



Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi

Vol. 4, No. 1 (2024):76-95

<https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/index>

DOI: <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v4i1.89>

ISSN: 2798-1444 (online), 2798-1495 (print)

Panggilan Misi Melalui Pendidikan Agama Kristen dalam Konteks Kehidupan Moderasi Beragama di Bali

Ni Nyoman Fransiska

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Bali, Indonesia

Email: fransiska.nyoman@gmail.com

Article history: Received: April 10, 2024, Revised: June 15, 2024; Accepted: June 26, 2024;

Published: June 28, 2024

Abstract

Diversity in Indonesia, apart from being unique for this country, can also give rise to conflicts that can end in war, one of the triggers is religious differences. In Bali, conflicts due to religious differences are not visible but can be felt through people's stereotyped attitudes and discrimination. Having a selective attitude towards friends since childhood is the beginning of bullying which not only hurts mental health, it can even lead to physical harm. This research aims to re-examine using qualitative research methods with library research techniques. The results of this research show that religious moderation in a pluralistic society in Bali can be implemented with the missiological role of Christian Religious Education to promote Christian values as an opportunity. PAK missiology is realized by creating a harmonious and tolerant community environment with the local cultural wisdom that exists in Balinese society.

Keywords: Religion, Society, Pluralism, Bali, Moderation

Abstrak

Keanekaragaman di Indonesia selain menjadi keunikan bagi negara ini juga dapat menimbulkan konflik yang dapat berakhir pada peperangan, salah satu pemicunya adalah perbedaan agama. Di Bali konflik akibat perbedaan agama tidak terlalu nampak, namun dapat dirasakan melalui sikap masyarakat yang stereotip dan mulai mendiskriminasi. Adanya sikap pilih-pilih teman sejak kecil sebagai awal mula tindakan perundungan yang tidak hanya melukai kesehatan mental, bahkan bisa berujung pada terlukanya fisik. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti kembali dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik penelitian kepustakaan. Hasil dari penelitian ini adalah Moderasi beragama dalam Masyarakat majemuk di Bali dapat diterapkan dengan peranan Misi Pendidikan Agama Kristen untuk mempromosikan nilai-nilai kristiani sebagai peluang. Misi lewat Pendidikan Agama Kristen mewujudkan dengan menciptakan dengan lingkungan masyarakat yang harmonis dan toleran dengan kearifan lokal budaya yang ada dalam Masyarakat Bali.

Kata kunci: Agama, Masyarakat, Majemuk, Bali, Moderasi

Author correspondence email: fransiska.nyoman@gmail.com

Available online at: <https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/index>

Copyright (c) 2024 by Authors

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



PENDAHULUAN

Ketika mendengar tentang Indonesia maka yang terlintas adalah keanekaragamannya baik dari suku, agama, ras, budaya dan bahasa daerahnya. Keanekaragaman ini menjadi keunikan tersendiri bagi Bangsa dan Negara Indonesia, namun di tengah keunikan tersebut mulai timbul beberapa masalah di antaranya: perdebatan, konflik hingga berakhir pada peperangan. Adanya permasalahan ini menimbulkan sikap masyarakat yang menjadi eksklusivisme, inklusivisme, kecurigaan, memiliki sikap yang stereotip, hingga diskriminasi bahkan ada yang mengintimidasi. Sikap-sikap ini tidak hanya dirasakan dalam aspek perbedaan suku, ras, dan budaya namun juga lebih mendalam pada perbedaan agama. Kehidupan individu maupun kehidupan masyarakat memiliki suatu hubungan yang saling memiliki keterkaitan dengan agama.¹ Pendidikan agama terkadang dapat menyebabkan pemikiran dan sikap yang hanya mengakui kebenaran agamanya sendiri saja. Hal ini menjadi awal dari paham fundamentalis, yang dapat memicu radikalisme dan tindakan ekstrim atas nama agama.² Pendidikan agama seharusnya tidak hanya berfokus pada menanamkan keimanan semata, tetapi juga mengajarkan bagaimana menghormati dan menghargai keberagaman di sekitarnya. Dengan menanamkan nilai-nilai moderasi sejak dini, generasi muda akan tumbuh dengan pemahaman bahwa perbedaan adalah sesuatu yang wajar dan harus diterima dengan lapang dada. Sehingga akan tercipta Pendidikan agama yang moderat akan menjadikan masyarakat yang lebih damai, harmonis, dan saling menghormati satu sama lain.

Dalam setiap masyarakat yang beragam, selalu ada kelompok-kelompok yang menjadi minoritas dan mayoritas. Menjadi anggota komunitas minoritas seringkali merupakan tantangan besar, karena mereka harus berjuang untuk mempertahankan identitas dan hak-hak mereka di tengah dominasi kelompok mayoritas. Perjalanan hidupnya adalah saga perjuangan tanpa henti, melawan segala rintangan dan ancaman yang berusaha merenggut eksistensinya.³ Di beberapa daerah-daerah dengan agama mayoritas, ada kelompok minoritas yang mengalami sulitnya umat beragama menjalankan ibadahnya, dan adanya pembakaran tempat ibadah. Ini harus menjadi perhatian tersendiri bagi pemerintah dalam meningkatkan moderasi beragama. Oleh karenanya, diperlukan strategi dalam mengatasi hal tersebut, di antaranya dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan agama kepada masyarakat melalui dialog agama dan menanamkan nilai-nilai pendidikan agama kristen sebagai Misi kepada generasi yang ada di sekolah.

Bali merupakan salah satu bagian Indonesia di mana pulau ini adalah pulau yang terkenal dengan pemandangannya yang indah dan menjadi tujuan wisata populer. Selain itu, keanekaragaman budayanya yang unik juga tak kalah menarik dengan kawasan yang dijuluki Pulau Dewata ini. Selain dikenal dengan sebutan Pulau Dewata, Bali juga

¹ Kamilatul Fajriyah et al., "Agama Dan Bullying Perspektif Psikologi Agama," Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam 4, No.2, no. 2599–2724 (2021): 114–25.

² Jurnal Teologi et al., "Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Fondasi Moderasi Beragama: Strategi Merawat Keberagaman Di Indonesia" 7, no. 2 (2021): 453–62.

³ Murdianto, "Stereotipe , Prasangka Dan Resistensinya (Studi Kasus Pada Etnis Madura Dan Tionghoa Di Indonesia)," Qalamuna 10, no. 2 (2018): 137–60.

mempunyai julukan lain yaitu Pulau Seribu Pura yang menunjukkan bahwa mayoritas penduduknya ialah beragama Hindu sehingga terdapat bangunan pura di setiap sudutnya sebagai tempat ibadah. Meski mayoritas penduduknya beragama Hindu, namun Bali mempunyai toleransi yang tinggi terhadap pemeluk agama lain. Berdasarkan Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) yang dirilis oleh Kementerian Agama 2021, Bali masuk sebagai provinsi yang memiliki indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) tertinggi dengan skor 77,95 persen, melampaui rata-rata nasional 72,39 persen.⁴

Bentuk kerukunan umat beragama di Bali dapat dilihat secara nyata melalui Puja Mandala. Bangunan ini didirikan untuk menyatukan masing-masing umat beragama untuk terus bertoleransi dan hidup rukun di tengah masyarakat Bali yang majemuk ini. Puja Mandala dapat diartikan sebagai tempat beribadah dan penghormatan kepada Tuhan sesuai agama dan kepercayaan masyarakat yang beribadah.⁵ Dalam Puja Mandala terdapat gereja yang menjadi salah satu agama yang mendukung toleransi tersebut, dimana gereja tidak hanya berdiri sebagai gedung namun bagaimana gereja dapat memberikan dampak kepada masyarakat sekitar. Dampak yang diberikan diharapkan tidak hanya bermanfaat tetapi juga bisa menjadi jembatan bagi masyarakat Bali untuk mengenal dan mengetahui Pendidikan Agama Kristen. Melalui peran pendidikan Agama Kristen sebagai Langkah Misi yang memberikan pembelajaran nilai-nilai kristiani yang berdampak dari generasi bangsa termasuk gereja-Nya.

Pulau Bali selain kaya akan kebudayaan juga menjadi salah satu kota pariwisata yang banyak dikunjungi dan diminati oleh berbagai Masyarakat luar Bali. Banyak para pendatang ke Bali untuk kerja dan menetap. Maka sebagai pulau yang sangat diminati sangat penting untuk menjaga moderasi beragama antara penduduk asli dan pendatang. Dengan demikian akan menekan konflik yang terjadi di Bali. Munculnya benih-benih konflik antara penduduk asli Bali dengan penduduk pendatang telah memisahkan penduduk Bali menjadi dua kelompok, yaitu penduduk asli Bali dengan penduduk pendatang.⁶ Misi PAK menjadi salah satu strategi yang baik dalam menyampaikan nilai-nilai moral untuk mencapai kehidupan moderasi beragama. Menurut Muria Khusnun, moderasi beragama selalu mengupayakan untuk mengembalikan pemahaman serta praktik dalam beragama supaya selaras dengan esensinya, yaitu memelihara harkat dan martabat peradaban manusia.⁷

⁴ Dewi Indah Ayu, "Indeks Kerukunan Umat Beragama Tahun 2021 Masuk Kategori Baik," 2021, <https://www.kemenag.go.id/nasional/indeks-kerukunan-umat-beragama-tahun-2021-masuk-kategori-baik-latuic>.

⁵ Dermawan Waruwu, "Vidya Samhita Jurnal Penelitian Agama, III (1) 2017 KAWASAN PUJA MANDALA WUJUD KEARIFAN LOKAL DAN DESTINASI WISATA SPIRITUAL DALAM PENGEMBANGAN MODEL TOLERANSI DI INDONESIA," *Penelitian Agama* 3, no. 1 (2017): 15–25.

⁶ I Putu Juni Antara, I Dewa Ayu Sugiaria Joni, and Ni Nyoman Dewi Pascarani, "Stereotip Penduduk Pendatang Di Bali: Analisis Framing Terhadap Harian Bali Post," 2022, 1–16.

⁷ Muria Khusnun Nisa et al., "MODERASI BERAGAMA: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 79–96, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>.

METODE

Diperlukan pendekatan penelitian yang komprehensif dan interdisipliner untuk menyelidiki dan mengembangkan metode yang efektif untuk memasukkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan agama Kristen.⁸ Metode penelitian yang tepat hendaknya memungkinkan dilakukannya analisis mendalam terhadap dinamika ajaran agama Kristen dan dampaknya terhadap pembentukan karakter individu dan sosial. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggunaan metode penelitian kualitatif dan pengumpulan data dengan teknik analisis penelitian kepustakaan.⁹ Penelitian dilakukan di sekolah-sekolah Kristen yang ada di Kabupaten Badung, Bali. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberadaan sekolah-sekolah Kristen yang aktif mengajarkan PAK dan memiliki guru PAK yang berpengalaman.

Partisipan dalam penelitian ini adalah guru PAK yang mengajar di sekolah-sekolah Kristen di Kabupaten Badung. Pemilihan partisipan akan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih guru PAK yang memiliki pengalaman mengajar PAK di Bali dan memahami konsep moderasi beragama. Dengan demikian, metode penelitian ini memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana penanaman nilai-nilai agama moderat dapat diterapkan dan dievaluasi dalam kerangka pendidikan agama Kristen. Dalam kajian ilmiah ini, penulis mencoba untuk menyampaikan bagaimana peran PAK dalam bermisi ditengah Masyarakat Bali selain untuk mengembangkan moderasi beragama juga memberitakan kabar baik melalui nilai-nilai kristiani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Misi Pendidikan Agama Kristen

Misi Pendidikan Agama Kristen merupakan salah satu jembatan misi dalam bidang Pendidikan yang dapat menjangkau generasi saat ini. Misi lewat PAK dapat dipakai sebagai media memenangkan jiwa-jiwa, baik anak-anak, remaja dan dewasa. Melalui ini Misi PAK dapat menjadi jembatan untuk memberitakan kebenaran Firman Tuhan yaitu Injil kepada para remaja. Misi dapat masuk melalui pendidikan sebagai salah satu wadah dalam penginjilan.¹⁰ Misi Pendidikan agama Kristen berisi ajaran-ajaran dasar untuk individu bertumbuh sesuai kebenaran Firman Allah.¹¹ Misi PAK menekankan pengajaran tentang nilai-nilai moral yang benar berdasarkan kebenaran Firman. Sehingga dengan pengajaran dan bimbingan Misi PAK, semua orang dapat memahami masalah dan

⁸ Marinda Sari Sofiyana et al., *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif, Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*, 2022.

⁹ Hengki Wijaya Helaluddin, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), https://books.google.co.id/books/about/Analisis_Data_Kualitatif_Sebuah_Tinjauan.html?hl=id&id=lf7ADwAAQBAJ&redir_esc=y.

¹⁰ Joyner Christina Webyanestefien Anthony and Yonatan Alex Arifianto, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Remaja Dalam Konteks Misi," *Journal of Learning & Evaluation Education* 1, no. 1 (2022): 10–18, <https://doi.org/10.55967/jlee.v1i1.8>.

¹¹ Juliana Loes, *Misi Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: PT Penamuda Media, 2024).

memecahkannya dengan cara yang benar “Misi adalah suatu amanat mendasar dalam kehidupan kekristenan.” Eksistensi manusia di bumi dipahami sebagai suatu perjalanan misi, di mana setiap aspek kehidupan menjadi kesempatan untuk merefleksikan dan membagikan kasih ilahi. Kisah Para Rasul 1:8, "Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi." Dalam nats ini menjelaskan bahwa dengan kuasa Roh Kudus, orang percaya akan menjadi saksi Kristus di mana-mana. Dalam kehidupan ini, umat Allah harus mempunyai tujuan yang missioner. Inilah dasar Misi yang harus diemban oleh PAK.

Dalam Misi PAK peran Pendidik atau guru agama Kristen menjadi salah satu kunci keberhasilannya.

Sebagai pendidik Pendidikan Agama Kristen harus dapat bersabar dalam memberi pengertian, meyakinkan bahwa iman tidak bergantung pada perasaan, iman kepada Kristus tidak tergantung pada keadaan emosi. Tuhan setia kepada umatNya baik saat merasakan marah, kecewa, takut termasuk saat senang dan gembira. Dengan strategi pembelajaran PAK dalam konteks Misi diharapkan bisa semakin membawa jiwa-jiwa menerima keselamatan dari Yesus.¹²

Pendidikan Agama Kristen yang diajarkan guru dalam lingkup sekolah dapat memberikan dampak yang begitu berarti bagi kehidupan dan masa depan anak. Dengan teladan yang diberikan oleh guru melalui pengajaran dalam materi di kelas atau pun kehidupan guru yang ditunjukkan sehari-hari. Dalam suatu Pendidikan Agama Kristen sebagai pendidik harus senantiasa mengandalkan kuasa Roh Kudus dengan doa pribadi agar pendidik dimampukan dalam segala hal. Misi PAK di Bali harus segera dilakukan melalui Pendidikan anak di sekolah. Dengan adanya peran PAK di Bali akan dapat mewujudkan sikap moderasi beragama di Bali baik kepada penduduk asli maupun pendatang. PAK dapat melaksanakan panggilannya untuk mendidik dan membina peserta didiknya sehingga senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai moderat di Bali.

Moderasi Beragama

Moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio* yang berarti kesedangan, tidak berlebihan, seimbang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata moderasi dapat didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan menuju keseimbangan. Jadi jika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama maka merujuk pada sikap atau cara pandang untuk mengurangi kekerasan menuju keseimbangan. Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan (eksklusif) agama sendiri dan penghormatan terhadap pengamalan agama lain (inklusif).¹³ Prinsip yang dasar dalam moderasi beragama adalah keseimbangan, dimana istilah ini untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan,

¹² Anthony and Arifianto, “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Remaja Dalam Konteks Misi,” 16.

¹³ Tim Penyusun Kementerian Agama, *MODERASI BERAGAMA* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 3.

kemanusiaan, dan persamaan. Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan berarti tidak punya pendapat namun mengambil sikap yang tidak berat sebelah terhadap orang lain, bahkan yang berbeda sekalipun secara realitas.¹⁴

Moderasi beragama adalah sebuah solusi dalam menghadapi berbagai perbedaan yang berujung pada intoleransi beragama dan menghadapi banyaknya kelompok-kelompok ekstrem dan fundamental agama. Pemerintah menetapkan bahwa sekolah adalah tempat yang tepat untuk mengajarkan moderasi beragama. Dengan demikian dapat melahirkan para peserta didik yang moderat terhadap agama. Melihat pentingnya hal ini, pemerintah merasa perlu untuk memasukkan kurikulum moderasi beragama untuk memperkecil paham radikalisme diantara para pemeluk agama lain.¹⁵ Dalam menjalankan misi lewat PAK harus dengan sikap moderat yang terbuka, sehingga kabar baik pun dapat diterima secara terbuka oleh siapapun yang mendengarnya.

Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen tidak berbicara tentang bagaimana mengkristenkan atau mengagamakan seseorang, namun menyampaikan nilai-nilai kristiani yang tidak hanya terdiri dari ilmu pengetahuan, tetapi juga moralitas dan integritas sesuai dengan kehendak Allah serta mengemasnya dengan bahasa yang lebih sederhana, ringkas, juga menarik bagi pendengarnya. Menurut Robert R. Boehlke, Pendidikan Agama Kristen adalah penanaman pikiran orang-orang percaya dan anak-anak mereka dengan Firman Tuhan di bawah bimbingan Roh Kudus melalui serangkaian pengalaman belajar yang dilaksanakan oleh gereja, untuk menghasilkan spiritual yang berkelanjutan dan bertumbuh di dalam-Nya, sehingga pertumbuhan yang mendalam tersebut dapat diwujudkan dalam tindakan cinta kasih kepada sesama.¹⁶ Maka dengan demikian Pendidikan Agama Kristen merupakan suatu upaya menanamkan nilai-nilai kristiani sesuai dengan iman kristen kepada peserta didik sehingga dapat mengenal dan mengasihi Allah dan sesamanya.¹⁷ Adapun tujuannya agar peserta didik memahami etika dan prinsip moral yang benar berdasarkan kebenaran dalam Firman Tuhan.

Pendidikan Agama Kristen Menurut Para Ahli

Beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian Pendidikan Agama Kristen ialah, Pertama, menurut E.G Homrighousen. Pendidikan Agama Kristen merupakan usaha gereja dalam kebenarannya sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab dan melatih mereka untuk hidup harmonis sesuai dengan iman Kristen. Supaya mereka menjadi anggota gereja yang dewasa yang memahami dan percaya pada imannya dan

¹⁴ Tim Penyusun Kementerian Agama, 5.

¹⁵ Mega Dwi Yuniartika, "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Sekolah Tinggi Teologi Di Indonesia," *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4, no. 8.5.2017 (2022): 2003–5.

¹⁶ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 413.

¹⁷ Jefrit Johanis Messakh et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Era 5.0," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 5 (2023): 2160–72, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5678>.

mengungkapkannya dalam kehidupan sehari-harinya.¹⁸ Pendidikan Agama Kristen atau ajaran Kekristenan berasal dari persekutuan umat-umat Allah. Dalam kitab suci Perjanjian Lama, Pendidikan Agama Kristen dimulai sejak terpenggilnya Abraham menjadi nenek moyang umat pilihan Tuhan, bahkan bertumpu pada Allah sendiri karena Allah menjadi pendidik agung bagi umatNya.¹⁹ Kedua, menurut Werner C. Graendorf. Pendidikan Agama Kristen merupakan proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusatkan pada Kristus dan bergantung pada kuasa Roh Kudus yang membimbing pada setiap pribadi pada semua tingkat pertumbuhan, melalui pengajaran masa kini kearah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan dan memperlengkapi mereka (setiap pribadi) bagi pelayanan yang efektif, yang berpusat pada Kristus Sang Guru Agung dan perintah yang mendewasakan murid.²⁰ Ketiga, menurut Andar Ismail. Pendidikan Agama Kristen merupakan usaha sengaja gereja untuk membina dan mendidik semua warganya untuk mencapai tingkat kedewasaan dalam iman, pengharapan dan kasih, guna melaksanakan misi-Nya di dunia ini sambil menantikan kedatangan-Nya yang kedua.²¹

Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Dalam menerapkan Pendidikan Agama Kristen dibutuhkan tujuan yang mendasarinya, berikut ini beberapa tujuan Pendidikan Agama Kristen secara umum menurut para ahli, antara lain, Pertama, Menurut Yohanes Amos Comenius (1592-1670). Tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah untuk menjadikan semua jemaat Kristus dan orang muda menjadi jemaat yang terpelajar dalam ilmu, murni dalam akhlak, terlatih dalam kesalehan untuk hidup masa kini dan pada dunia di seberang. Berdasarkan tujuan Pendidikan Agama Kristen di atas, maka menurut Comenius dalam Pendidikan Agama Kristen, Allah adalah pengajar utama.²² Kedua, menurut John M. Nainggolan. Tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah mengajarkan Firman Tuhan, membawa perjumpaan dengan Kristus, serta memiliki kemampuan dan keterampilan melalui 4 prinsip utama dalam Pendidikan Agama Kristen yaitu, kemampuan kognitif (*learning to know*), kemampuan melakukan (*learning to do*), kemampuan dalam berelasi dengan sesama (*learning to live together*), kehidupan yang memuliakan Allah (*spirituality*).²³ Ketiga, Sunarto Wirjono dalam buku B. Samuel Sidjabat menegaskan bahwa,

Tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah segala kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi atau kemampuan anak didik kepada ketaatan dan pengabdian kepada Allah sesuai dengan pengajaran Kristen yang berdasarkan

¹⁸ Hardi Budiayana, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen* (Karanganyar: Berita Hidup Seminary, 2011), 6.

¹⁹ E.G Homrighousen, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 1.

²⁰ Paulus Lilik Kristanto, *Prinsip Dan Praktek PAK Penuntun Bagi Mahasiswa Teologi Dan PAK, Pelayan Gereja, Guru Agama Dan Keluarga Kristen* (2006: ANDI, n.d.), 4.

²¹ Binsen Samuel Sidjabat, "Penguatan Guru PAK Untuk Pendidikan Karakter: Melihat Kontribusi Seri *Selamat*," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019):30, <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.121>.

²² Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, 45.

²³ John M. Nainggolan, *PAK Dalam Masyarakat Majemuk* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009).

Panggilan Misi Melalui Pendidikan Agama Kristen Dalam Konteks Kehidupan Beragama Di Bali
Alkitab. Ketaatan dan pengabdian dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga, gereja, maupun masyarakat.²⁴

Dari beberapa pendapat ahli tersebut penulis menyimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah menumbuhkan pembentukan spiritual melalui nilai-nilai kristiani yang didasarkan pada Alkitab guna memuridkan mereka sehingga mengalami pertumbuhan rohani dengan tujuan akhir kepada pertobatan.

Kaitan Pendidikan Agama Kristen dalam Moderasi Beragama Di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk ini tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan bisa menjadi suatu permasalahan, maka dari itu perlunya memupuk sikap pluralisme sedini mungkin adalah strategi terbaik dalam mengatasi permasalahan di tengah masyarakat majemuk ini. Hope S. Antone dalam bukunya menuliskan,

“... manusia berada dalam suatu hubungan tanpa memandang walaupun berbeda satu sama lain, karena apa yang digambarkan atau apa yang nampak adalah kesatuan dalam keberagaman, suatu keberagaman yang tidak memisahkan tetapi memperkaya segala sesuatunya melalui suatu proses mengenal dan dikenal, mengasihi dan dikasihi, di dalam Roh Allah yang mengasihi Yesus seperti Dia menyerahkan hidupNya demi kasih bagi dunia.”²⁵

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa Pendidikan Agama Kristen diperlukan dan memiliki tugas dalam memupuk pluralisme tersebut, dengan menyampaikan nilai-nilai kristiani yang Tuhan ajarkan melalui tindakan dan penjelasan yang dikemas tanpa harus menyinggung agama orang lain. Dengan demikian Pendidikan Agama Kristen mengajarkan nilai-nilai positif seperti kasih, kebaikan, toleransi, dan perdamaian. Nilai-nilai ini dapat ditekankan dan disebarakan tanpa harus menyinggung atau menentang keyakinan lain. Dengan cara ini PAK menjadi ilmu yang dapat diserap oleh masyarakat majemuk dan menjadi awal dari misi untuk mengenalkan kabar baik. Sutirno mengemukakan bahwa dalam tradisi Kristen, moderasi dapat dijadikan suatu pendekatan atau perspektif yang dapat menjembatani dan mencegah penafsiran yang ekstrem atau berlebihan terhadap ajaran-ajaran Kristen.²⁶ Pendekatan yang bijak, penuh rasa hormat, dan terbuka adalah kunci untuk menyebarkan misi melalui pendidikan agama Kristen di tengah masyarakat majemuk. Dengan membangun jembatan pemahaman dan menghargai keragaman, pesan positif agama Kristen dapat disampaikan tanpa menimbulkan gesekan atau konflik.

Konsep Moderasi Beragama Sebagai Penguatan Toleransi

Konsep moderasi beragama merupakan pendekatan yang mendukung prinsip-prinsip penting dalam pemahaman dan penerapan keyakinan beragama dengan sikap moderat, seimbang, dan penerimaan perbedaan keyakinan. Di dunia yang semakin kompleks dan beragam dalam hal keyakinan dan pendapat beragama, moderasi beragama menjadi semakin penting.

²⁴ B. Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 1994), 58.

²⁵ Hope S. Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realita Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 71.

²⁶ Edy Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan,” *Jurnal Bimas Islam* 12, No. 2 (2019) VOL 12 No. (2019), 323-348.

Sesungguhnya Pendidikan agama merupakan fondasi moderasi beragama yang dapat menjadi jembatan bagi setiap peserta didik untuk dapat berpikir dan bertindak moderat. Melalui moderat diharapkan dapat membangun suatu sikap sewajarnya, dan tidak ekstrim, dalam berinteraksi dan berelasi ditengah perbedaan yang ada. Dengan demikian Pendidikan agama dapat menciptakan dan memelihara kehidupan yang harmonis ditengah Masyarakat majemuk. Pendidikan agama inklusif potensial juga berpotensi untuk menumbuhkan nilai-nilai positif dan membangun kesadaran keberagaman sebagai sesuatu fakta sosial yang tidak dapat terelakan dan suatu kekayaan yang harus dibanggakan.²⁷

Dengan adanya Keberagaman masyarakat Indonesia yang terdiri dari beragama suku, bahasa, budaya dan agama harus disadari sebagai suatu pemberian dari Tuhan yang perlu dirawat dan dilestarikan oleh semua masyarakat Indonesia sehingga dapat menciptakan kehidupan damai sebagai suatu kesatuan bangsa.²⁸

Konsep ini menekankan pentingnya mengamalkan agama yang bijaksana, menghindari ekstremisme, intoleransi dan fanatisme, serta dialog antaragama yang sehat dan saling menghormati. Salah satu unsur utama konsep moderasi beragama adalah upaya menjaga sikap seimbang dan seimbang. Demikian halnya dari sudut pandang Kristen, fundamentalisme dan ekstremisme dapat muncul dalam berbagai bentuk, antara lain, Pertama, fundamentalisme Kristen yang seringkali ditandai dengan penafsiran harfiah dan kaku terhadap Alkitab, tanpa mempertimbangkan konteks historis, budaya, dan sastra di baliknya. Hal ini dapat menyebabkan pemahaman yang sempit dan ekstrem. Kedua, penolakan terhadap pemikiran modern dan ilmu pengetahuan. Kelompok fundamentalis Kristen cenderung menolak teori ilmiah modern seperti penemuan ilmiah yang dianggap bertentangan dengan interpretasi mereka terhadap Alkitab. Ketiga, eksklusivisme dan *truth claim absolut*. Sikap ini menyatakan bahwa hanya agama Kristen (atau denominasi tertentu) yang benar, sementara agama lain dianggap salah dan harus ditolak. Pandangan ini dapat memicu ekstremisme dalam bentuk penyebaran agama yang memaksa. Artinya masyarakat mengamalkan keyakinan agamanya namun harus menjaga keseimbangan antara keyakinan pribadi dan keterbukaan terhadap pemikiran dan keyakinan orang lain. Hal ini untuk menciptakan ruang pemahaman agama yang lebih luas dan membuka pintu untuk menghargai perbedaan.

Toleransi terhadap keberagaman adalah bagian penting lainnya dari moderasi beragama. Hal ini mengandaikan hak setiap orang untuk memilih dan mengamalkan keyakinan agamanya sesuai dengan nilai dan keyakinan pribadinya tanpa tekanan atau diskriminasi. Penting untuk diingat bahwa toleransi bukan berarti menyetujui keyakinan orang lain, namun menghormati hak mereka untuk menganut pendapat tersebut.

Kerukunan adalah faktor penting dalam menciptakan suatu kehidupan yang harmonis. Dan tentu ini membutuhkan toleransi setiap orang yang berbeda agama dan bersedia dalam menerima kenyataan yaitu perbedaan antara satu

²⁷ Teologi et al., "Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Fondasi Moderasi Beragama: Strategi Merawat Keberagaman Di Indonesia."

²⁸ Penta Astari Prasetya, "Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Agama Inklusif: Studi Kasus Di Smk Wira Harapan – Bali Building Religious Moderation Attitudes Through Inclusive Religious Learning : A Case Study at Wira Harapan Vocational High School – Bali" 3 (2022): 356–66.

dengan lainnya tanpa menganggap yang dianutnya lebih baik. Kerukunan menunjuk kepada kesepakatan bersama antara individu atau kelompok, terlepas dari perbedaan mereka. Melalui kesepakatan akan tercipta suatu dasar atau landasan untuk menuju suatu kehidupan sosial yang saling pengertian dan penerimaan.²⁹

Selain itu, konsep moderasi beragama mendorong dialog antaragama yang saling menghormati dan meningkatkan saling pengertian. Artinya, setiap individu dan komunitas agama harus secara aktif terlibat dengan orang-orang dari latar belakang agama yang berbeda, mendengarkan dengan hormat dan mengupayakan pemahaman yang sama dan saling menguntungkan. Dialog semacam ini dapat meruntuhkan dinding perselisihan dan membuka peluang kerja sama yang lebih baik dalam menyelesaikan permasalahan bersama.

Pentingnya Penanaman Nilai Moderasi Beragama dalam Konteks PAK

Konsep moderat memiliki dasar yang mendalam dalam ajaran Kristen, Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa pendekatan moderat dalam mengamalkan iman Kristen berperan penting dalam perwujudan 3 (tiga) prinsip yaitu, pertama, kasih sayang. Kasih sayang merupakan salah satu prinsip utama yang ada didalam Alkitab. Yesus mengajarkan tentang “Kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri” (Matius 22:39b). Pendekatan ini menekankan pentingnya berlaku adil, bijaksana dan penuh rasa hormat tanpa memandang perbedaan keyakinan. Tuhan Allah menginginkannya umat-Nya dapat menunjukkan cinta dalam dirinya sendiri yang diaktualisasikan untuk kasih sayang terhadap orang lain penuh dengan kedamaian.³⁰ Yesus mengajarkan agar orang percaya agar memiliki sikap adil dalam menyatakan kasihnya kepada sesama manusia, yaitu tanpa bulu seperti mengasihi sesama orang beriman/Kristen, namun lebih dari itu harus adil bahkan lebih lagi kepada semua orang. Melalui sikap adil dan berimbang menyatakan kasih merupakan bentuk kasih holistik yang melampaui pluralitas dan kemajemukan dalam berbagai hal. Selain itu kasih terhadap sesama juga merupakan manifestasi dari mengasihi Tuhan Allah sebagai pencipta yang menciptakan manusia.³¹

Kedua, kedamaian. Alkitab juga mengajarkan tentang pentingnya kedamaian. Yesus mengucapkan “ Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah “ (Matius 5:9). Sikap yang tidak memihak adalah sikap yang dapat menghindari konflik yang merugikan serta menciptakan perdamaian di tengah lingkungan masyarakat. Dengan menjunjung tinggi konsep mencintai kedamaian dan menjadikannya berakar dan kokoh akan melahirkan pribadi yang pandai dalam mengidentifikasi diri dan memperlakukan orang lain yang berbeda secara kultural. Indonesia yang terdiri dari masyarakat majemuk orang pasti menemui orang-orang yang memiliki banyak perbedaan baik itu keyakinan, suku, Bahasa dan budaya maka setiap

²⁹ Feri Simanjuntak and Nini Adelina Tanamal, “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Memajukan Kerukunan Umat Beragama Di Jakarta” 05, no. 01 (2022): 1388–93.

³⁰ Andar Gunawan Pasaribu, “Peran Pendidikan Teologi Berbingkai Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Sikap Toleransi Mahasiswa” 3, no. April (2023).

³¹ Imanuel Trisaputra and Joshua Salem Lolo, “Penanaman Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik Melalui Pengajaran Pendidikan Agama Kristen” 9 (2023): 95–102.

orang harus bersama-sama menghadirkan kedamaian. Inilah peran Pendidikan agama Kristen terhadap Masyarakat majemuk untuk dapat membangun sikap yang lebih terbuka dan bekerjasama untuk mewujudkan kerukunan dan keharmonisan dengan hidup yang cinta damai dengan semua orang.³²

Ketiga, toleransi. Sikap Toleransi merupakan pilar yang paling mendasar untuk dapat diaplikasikan demi terwujudnya masyarakat majemuk yang damai. Dan setiap umat beragama harus mampu menciptakan suatu hubungan antar umat beragama yang bersatu dalam kehidupan yang rukun. Apabila toleransi sudah terbangun, maka perlu terus ditanamkan untuk merawat bersama dengan selalu memupuk semangat kebersamaan untuk mengikis prasangka-prasangka negatif.³³ Toleransi berarti menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan, tradisi, dan praktik keagamaan orang lain. Toleransi tidak berarti harus setuju dengan keyakinan tersebut, tetapi lebih pada sikap terbuka untuk memahami dan menerima keberadaannya di masyarakat. Dalam konteks agama, toleransi tidak berarti mengabaikan atau mengompromikan keyakinan sendiri. Setiap agama memiliki ajaran dan prinsip-prinsip yang menjadi pedoman hidup bagi para penganutnya. Toleransi justru mengajarkan untuk tetap berpegang teguh pada keyakinan, namun pada saat yang sama menghormati hak orang lain untuk memegang keyakinan yang berbeda. Firman Tuhan mengajarkan untuk mengasihi sesama manusia tanpa memandang perbedaan (Matius 5:44). Namun, di sisi lain juga menegaskan bahwa hanya ada satu jalan keselamatan melalui Yesus Kristus (Yohanes 14:6). Ini menunjukkan bahwa menghargai orang lain dengan prinsip Iman Kristen sebagai bukti dari hidup yang menjadi saksi Kristus. Alkitab mengajarkan bahwa iman harus datang dari kerelaan hati, bukan karena paksaan (2 Korintus 3:17). Oleh karena itu, penyebaran agama harus dilakukan dengan cara yang damai, penuh kasih, dan menghormati kebebasan individu.

Tantangan PAK dalam Moderasi Beragama di Bali

Masyarakat Bali saat ini semakin heterogen (beragam) dan kompleks, bahkan sudah mengalami akulturasi budaya dari identitas nama pemeluk keagamaan.³⁴ Dalam pelaksanaan moderasi beragama tidak dapat dipungkiri terdapat tantangan yang akan dihadapi juga peluang yang dapat ditempuh guna mewujudkan nilai-nilai moderasi beragama itu sendiri. Adapun tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan moderasi beragama di Bali ini ialah sebagai berikut: Pertama, keraguan. Adanya keraguan dalam mewujudkan sikap moderasi itu sendiri dikarenakan adanya berbagai faktor. Salah satu faktor yang menjadi pemicu ialah ketakutan akan hilangnya identitas keamanan beragama yang sudah dikenal dalam menjalankan praktiknya. Orang mungkin merasa bahwa moderasi beragama akan mengubah cara mereka dalam menjalankan keagamaannya

³² Samel Sopakua and Johannes Waldes Hasugian, "Pedagogi Filoeirene: Ajakan Untuk Mencintai Perdamaian Dalam Kemajemukan," *Kurios* 8, no. 1 (2022): 105, <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.460>.

³³ Choirul Muna et al., "Penguatan Agama Dan Wawasan Budaya Sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Spirit Moderasi Beragama," *Choirul Muna and Puji Lestari* 6, no. 1 (2023): 236–51, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.483>.

³⁴ I Made Pasek Subawa, "Bali Dalam Dinamika Masyarakat Dan Kebudayaan Di Tengah Perkembangan Pariwisata," *Pariwisata Budaya* 3, no. 1 (2018): 1–15, <https://ejournal.ihtn.ac.id/index.php/PB/article/download/428/348>.

sehingga menimbulkan sikap keraguan karena merasa terancam, sehingga untuk mengatasinya diperlukan pendekatan yang bijaksana dengan berkomunikasi secara efektif dalam memberikan pemahaman tentang pentingnya artmoderasi beragama. Contohnya: Sosialisasi di Banjar dengan pendekatan Menyama Braya yang adalah sebuah istilah dalam bahasa Bali yang memiliki makna mendalam tentang persaudaraan, persatuan, dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kedua, ketidaksetujuan internal. Di tengah masyarakat majemuk ini ketidaksetujuan internal dapat dipicu oleh perbedaan pemahaman agama tentang tradisi atau tafsiran agama. Selain itu adanya pengaruh pemimpin atau pemuka agama dalam menyampaikan perbedaan pandangannya yang takut tradisi tersebut akan tergeser. Sehingga memicu konflik generasi yang diturunkan terus-menerus. Dalam mengatasi hal ini diperlukan pendekatan dengan komunikasi yang efektif serta mengadakan pendekatan pendidikan juga dialog antaragama. Hal ini memerlukan pemahaman akan perbedaan pendapat adalah bagian dari pengalaman beragama dan penting untuk mempromosikan toleransi sebagai upaya bimbingan kepada masyarakat menuju moderasi beragama.

Ketiga, pengaruh ideologi yang ekstrem. Adanya paham-paham yang radikal menjadi tantangan dalam tercapainya moderasi beragama. Sistem kebudayaan masyarakat Hindu di Bali menyatu dengan ajaran keagamaan yang bernafaskan ajaran Hindu Bali. Masyarakat ini meyakini bahwa tradisi kebudayaan adalah nilai tertinggi yang harus dipertahankan secara turun-temurun, selain mengalami perubahan social sebagai dampak dari perkembangan industri pariwisata. Permasalahan substantif yang terjadi pada masyarakat Bali tentang pergeseran nilai budaya dan mengancam akar-akar budaya Bali.³⁵ Mengatasi hal ini selain diperlukan pendekatan dan edukasi terhadap komunitas-komunitas tentang pentingnya bertoleransi perlu juga diadakan kerjasama antar komunitas dan pemimpin agama yang mendukung tentang pentingnya moderasi beragama sehingga dapat mengurangi dampak yang ditimbulkan akibat pengaruh ideologi yang ekstrem ini.

Strategi PAK Dalam Mewujudkan Moderasi Agama

Pendidikan Agama Kristen tidak akan dapat tersalurkan dengan baik tanpa adanya strategi yang digunakan dalam penyampaiaannya. Strategi yang dapat digunakan sebagai peluang yang jembatan moderasi beragama dalam menyampaikan nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen di tengah masyarakat majemuk antara lain: Pertama, pendidikan moderasi beragama. Moderasi beragama dapat disosialisasikan melalui sistem pendidikan, dimana pendidikan dapat mempromosikan sikap moderasi beragama. Lembaga pendidikan dan sekolah merupakan tonggak yang memiliki potensi besar dalam mempromosikan sikap moderasi beragama. Dengan menyatukan pendidikan agama yang seimbang dan mengajarkan toleransi sekolah dapat membantu siswa memahami pentingnya sikap moderat. Pendidikan yang mendorong moderasi beragama adalah kunci untuk membangun masyarakat yang lebih toleran, harmonis, dan pemahaman dalam dunia yang semakin kompleks dan beragam ini. Pendidikan berbasis moderasi beragama telah banyak dipraktekkan pada berbagai lembaga pendidikan formal dan nonformal.

³⁵ Ibid.

Dalam praktek pelaksanaannya, moderasi beragama sudah mengalami banyak perubahan.³⁶ Hal ini membantu membentuk generasi muda yang mampu menjalani keyakinan agama mereka dengan bijaksana dan membuka jalan bagi dialog antaragama yang produktif. Selain itu moderasi beragama merupakan salah satu strategi di bidang pendidikan agama yang dapat dijadikan sarana pembentukan karakter peserta didik. Dengan itu peserta didik akan terbiasa hidup toleran dan menghargai perbedaan. Sebenarnya moderasi beragama adalah pengajaran yang memiliki nilai luhur dan sangat relevan di tengah kemajemukan bangsa Indonesia. Kemajemukan yang dimiliki bangsa ini sejatinya adalah anugrah yang patut dilestarikan dengan suatu kehidupan yang rukun satu sama lain. Demikian halnya juga Lembaga Pendidikan di Indonesia memiliki tanggungjawab sebagai tonggak yang menangkal pemahaman radikalisme dan intoleren yang sering memecahbelahkan persatuan. Maka penting sekali suatu kerjasama baik pemerintah, tenaga pendidik dan Masyarakat untuk mendukung terlaksananya moderasi beragama di Indonesia.

Kedua, kurikulum pendidikan. Kurikulum adalah suatu rencana pembelajaran yang mencakup tujuan, isi dan materi pembelajaran yang dijadikan dasar atau pedoman penyelenggaraan sistem belajar mengajar sesuai visi dan misinya. Tidak dapat dipungkiri bahwa kurikulum pendidikan berperan dalam mewujudkan moderasi beragama. Dimana kurikulum pendidikan diharapkan tidak hanya berfokus pada memberikan pengetahuan tetapi juga pada penanaman sikap dan berperilaku yang terbuka dan toleran pada perbedaan. Moderasi beragama sebagai materi pembelajaran yang diintegrasikan dengan pendidikan multikultural agar peserta didik mengalami proses pengembangan untuk menghargai pluralitas sebagai sebuah konsekuensi keragaman budaya, suku, dan agama yang ada.³⁷ Contohnya, Pendidikan Agama Kristen dalam berbudi pekerti, dimana pendidikan ini menekankan pada sikap dan perilaku peserta didik yang menekankan pada kasih terhadap sesama.

Ketiga, dialog antar agama. Melakukan dialog antaragama dengan tujuan berbagi kisah dan pengalaman keagamaan pribadi maupun kelompok. Dialog antaragama adalah salah satu alat terpenting untuk moderasi beragama. Merupakan interaksi dan diskusi antar individu atau komunitas yang berbeda latar belakang agama dengan tujuan untuk memahami, menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan serta menciptakan titik-titik kesamaan dan kerjasama. Dalam konteks moderasi beragama, dialog antaragama berperan penting dalam mendorong pemikiran kritis, mencegah ekstremisme, dan mendorong keseimbangan pemahaman agama. Aspek penting dalam dialog antaragama dalam moderasi beragama adalah pemahaman bahwa tidak ada pendapat agama yang benar atau mutlak. Hal ini mencerminkan pendekatan moderat dalam menangani keyakinan agama.

Dialog antarumat beragama menghindari terjadinya konflik dengan agama di Indonesia. Bahkan jika tidak ada konflik pun dialog harus juga tetap untuk

³⁶ Dwi et al., "Diajukan Sebagai Pemenuhan Tugas Individu Mata Kuliah PPMDI Moderasi Beragama Dalam Dunia Pendidikan," 2022.

³⁷ Yuniartika, "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Sekolah Tinggi Teologi Di Indonesia."

dilakukan sebagai suatu wadah untuk bersilahturahmi. Melalui ini orang Kristen menunjukkan sikap cinta damai dan anti kekerasan. Sikap ini salah satu bentuk menghadirkan Kerajaan Allah di Indonesia.³⁸

Dialog seperti ini membuka pintu bagi pertukaran pendapat yang saling menghormati dan pembelajaran satu sama lain. Selain itu, dialog antaragama membantu mengatasi stereotip dan prasangka terhadap kelompok agama lain. Dengan berbincang dan berinteraksi langsung dengan orang-orang yang berbeda latar belakang agama, kita melihat bahwa terdapat banyak persamaan dan kesamaan nilai dan perbedaan yang ada tidak selalu menghalangi pemahaman dan kerjasama. Dalam konteks moderasi beragama, dialog antaragama berperan penting dalam mendorong sikap moderat dan seimbang dalam penerapan keyakinan beragama. Hal ini membantu menghindari fanatisme, ekstremisme dan konflik berdasarkan konflik agama yang dapat muncul ketika individu dan kelompok memilih untuk menganut pandangan eksklusif. Dialog antaragama memperkuat prinsip-prinsip toleransi, kasih sayang dan perdamaian yang mendasari moderasi beragama. Dengan berinvestasi pada dialog semacam ini, kita dapat membangun masyarakat yang lebih harmonis, inklusif, dan toleran, yang merupakan tujuan utama dari moderasi beragama. Dalam bukunya C. S Song menulis :

Di dunia kisah, ruang iman kita diperbesar dan ruang teologis kita yang diperluas. Membaca kisah mengenai manusia—mitos-mitos, legenda, cerita rakyat, dan kisah nyata mereka—adalah suatu pengalaman yang membebaskan ... Ruang yang dibuka oleh kisah-kisah ini sangat luas, seluas Asia. Ruang yang luas itu harus menjadi ruang teologis kita—ruang yang didiami lebih dari tiga miliar orang dan rumah dari banyak agama dan kebudayaan. Dunia kisah ini adalah dunia orang-orang nyata, orang yang berdarah-daging, bukan dunia ide, konsep-konsep teologis. Ini adalah dunia air mata dan tawa, bukan dunia yang dikembangkan oleh pikiran dan semangat pekabaran Injil Kristen. Ini juga dunia yang di dalamnya laki-laki, perempuan, dan anak-anak melakukan dosa dan kejahatan satu sama lain, dan dunia yang di dalamnya mereka berjuang keras-sering sia-sia tetapi kadang berhasil—untuk menyingkapkan cahaya ilahi yang bersinar dalam kegelapan hati mereka dan di dalam kedalaman komunitas mereka.³⁹

Dari pernyataan tersebut menjelaskan bahwa dialog agama tidak memaksakan keyakinan seseorang maupun kelompok tetapi untuk berbagi kisah, dimana kisah tersebut bisa saling menguatkan dan terdapat nilai-nilai kristiani yang dapat disampaikan.

Keempat, pengaruh peranan pemimpin agama. Peran penting termasuk pemimpin agama baik itu pendeta, pastor, ustad, pemangku, imam atau rabi dapat memberikan kontribusi pengaruh yang positif dalam mempromosikan moderasi beragama. Hal ini dikarenakan masyarakat cenderung melihat contoh yang memberikan teladan sehingga hal tersebut dapat memotivasi masyarakat dalam bertindak, khususnya dalam bersikap mengenai pentingnya moderasi beragama. Tokoh agama perlu memberi pemahaman penting untuk mempelajari moderasi agama lebih dalam agar tidak mudah terhasut

³⁸ Aeron Prior Sihombing, "DIALOG ANTAR AGAMA DI INDONESIA | 63 MENUJU DIALOG ANTAR AGAMA-AGAMA DI 64 | DIALOG ANTAR AGAMA DI INDONESIA Aeron Sihombing," n.d., 63–79.

³⁹ C.S. Song, *The Believing Heart: An Invitation to Story Theology* (Minneapolis: Fortress Press, 1999).

sehingga tidak mudah termakan paham radikal ditengah perbedaan yang ada.⁴⁰ Kelima, penggunaan media sosial dan teknologi.

Wujud PAK Dalam Moderasi Beragama Di Bali

Pendidikan Agama Kristen memainkan peran penting dalam mempromosikan kehidupan moderasi di Bali, yang dikenal sebagai provinsi dengan keragaman agama dan budaya yang tinggi. Beberapa peran utamanya antara lain, Pertama, mengemas PAK dengan nilai-nilai toleransi budaya Bali. Memahami perbedaan budaya yang ada dan menggabungkannya dengan nilai-nilai kristiani sehingga dapat diterima oleh masyarakat setempat. Mengajarkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati antar umat beragama. Ajaran Kristen menekankan cinta kasih, pengampunan, dan hidup rukun dengan sesama meskipun berbeda keyakinan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya Bali yang menjunjung tinggi keharmonisan dan penghargaan terhadap perbedaan, pendidikan agama Kristen dapat mengajarkan prinsip toleransi secara kontekstual. Berikut cara mengemas pendidikan agama Kristen (PAK) dengan nilai-nilai toleransi menurut budaya Bali: (a) menekankan konsep *Tri Hita Karana*, yaitu menjaga hubungan harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitar. *Tri Hita Karana* diyakini memiliki suatu kekuatan yang dapat menciptakan kehidupan yang Bahagia dan harmonis. Dalam ajaran *Tri Hita Karana* konsep yang terdiri dari Parahyangan, Palemahan dan Pawongan. Dan ketiga hal ini bertujuan untuk menjaga hubungan harmonis termasuk dalam hubungan antarumat sesuai dengan konsep moderasi beragama⁴¹ Ini selaras dengan nilai-nilai kristiani tentang mengasihi Tuhan, sesama, dan menjaga ciptaan. (b) Mengajarkan prinsip *Tat Twam Asi*, yang berarti "aku adalah kamu dan kamu adalah aku," yang mendorong penghargaan terhadap keragaman dan memperlakukan orang lain seperti diri sendiri. Sehingga ketika menolong orang lain berarti juga menolong diri sendiri.

Makna mendasar yang dapat disimpulkan dari *Tat Twam Asi* adalah sebagai ciptaan yang sama bagaimana mengasihi diri sendiri, orang lain dan juga lingkungan. Dengan dasar itu bersikap hormat menghormati sesama umat beragama harus dilakukan ditengah kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Ajaran *Tat Twam Asi* sangat selaras dengan ideologi Negara yaitu Pancasila. Dengan demikian setiap warga Negara mempunyai hak untuk mengaktualisasikan ajarannya ditengah-tengah masyarakat sepanjang tidak bertentangan dengan tatanan yang berlaku di masyarakat tersebut serta tetap mengutamakan rasa persatuan dan kesatuan bangsa.⁴²

(c) Mencontohkan filosofi Hindu-Buddha di Bali yang hidup berdampingan secara damai. Ini bisa menjadi teladan untuk mempraktikkan toleransi antar umat beragama. Agama

⁴⁰ Megawati, Muhiddin Bakri, and Iskandar, "Peran Tokoh Agama Dalam Menanamkan Moderasi Islam Dimasa Pandemi Covid-19," *SOSIOLOGIA: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 1, no. 1 (2022): 29–40, <https://doi.org/10.35905/sosiologia.v1i1.3352>.

⁴¹ Ni Luh and Putu Anom Pancawati, "Implementasi CSR: Pendekatan Tri Hita Karana Dalam Moderasi Beragama Pada Bank BPD Bali Cabang Mataram," *Valid Jurnal Ilmiah* 20, no. 1 (2022): 64–77, <https://journal.stieamm.ac.id/index.php/valid/article/view/268>.

⁴² I Putu Budiadnya, "Tri Hita Karana Dan Tat Twam Asi Sebagai Konsep Keharmonisan Dan Kerukunan," *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu* 23, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v23i2.38>.

hinduisme dan buddhaisme berperan penting dalam memperlentasikan kehidupan bersama dalam keragaman dan membina kehidupan yang damai saling berdampingan satu dengan yang lain. Agama di jadikan sebagai motivasi utama dalam bertindak ynag berhubungan dengan diri sendiri masyarakat bahkan terhadap tuhannta.⁴³

Kedua, menyampaikan PAK melalui karya seni. Nilai-nilai kristiani dapat disampaikan lewat karya seni. Salah satu Seni yang relegi adalah seni yang bersifat universal yang menggambarkan keyakinan manusia kepada penciptanya yang menciptakan dunia dan isinya. Seni dapat sebagai media untuk menyampaikan kemahakuasaan Tuhan dalam bentuk ekspresi seni baik dalam tarian, maupun perupa. Hasil karya yang dihasilkan tidak hanya menekankan secara tema religius dan juga dapat menyentuh substansi dari pemahaman tentang Tuhan.⁴⁴ Agama Hindu menjadikan agama sebagai inspirasi banyak karya seni dan karya kreatif di Bali. Karya seni dipersembahkan untuk kepentingan Agama. Karya seni yang diciptakan bermotif agama dengan kata lain seni yang lahir atas dorongan agama. Melalui ini PAK dapat menjadikan ini sebagai jembatan bahwa manusia diciptakan Allah sebagai seni yang agung karna serupa dan segambar dengan Allah dengan tujuan untuk memuliakan Allah. Manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, artinya manusia memiliki sifat-sifat Allah yang mulia. Dengan identitas tersebut maka sesama manusia harus saling menghargai dan mengasih sebagai bagian dari ciptaan Allah.

Ketiga, PAK sebagai konten pengajaran hidup kesederhanaan masyarakat Bali. Mempromosikan hidup sederhana, rendah hati, dan menghargai kearifan lokal yang menjadi identitas Bali, seperti toleransi terhadap tradisi dan budaya Hindu Bali. Moderasi beragama wajib dipahami menjadi perilaku beragama yang seimbang antara pengamalan kepercayaan sendiri (eksklusif) dan penghormatan pada praktik beragama orang lain yang tidak selaras keyakinan (inklusif).⁴⁵ Melalui ini PAK dapat menunjukkan sikap rendah hati sebagai wujud kasih Allah dan perilaku ekoteologi sebagai bentuk menghargai lingkungan yang dipercayakan oleh Allah.

Bali mayoritas masyarakatnya menganut agama Hindu yang mengajarkan sederhana (kanista), biasa-biasa (madhyama), dan bisa dalam pelaksanaan yang lebih (uttama) yang disesuaikan dengan kemampuan umat Hindu sendiri. Tidak bermewah-mewahan tanpa makna. Tidak juga untuk persaingan antara satu umat dengan umat yang lainnya. Santun, fleksibel, luwes, dan menjunjung tinggi nilai-nilai filsafat, etika, dan ritual. Ada empat tujuannya yakni tegaknya kebenaran (dharma), memiliki material (artha) yang layak sesuai dharma, terpenuhi cita-cita

⁴³ Nurul Aeni, "MASYARAKAT AGAMA HINDUISME DAN BUDDHAISME (KAJIAN SOSIOLOGI AGAMA)" 7, no. 3 (2021): 6.

⁴⁴ Komang Wahyu Sukayasa M.Ds, "KAJIAN CHRISTIAN ART DALAM KONTEKS BUDAYA BALI," 2009, [https://repository.maranatha.edu/383/1/Christian Art-Komang.pdf](https://repository.maranatha.edu/383/1/Christian%20Art-Komang.pdf).

⁴⁵ Ahmed Fernanda Desky, "IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA HINDU BALI BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI KAMPUNG BALI KABUPATEN LANGKAT," Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ilmu Sosial UIN SU Medan 5, no. 1 (2022): 1–20.

hidup (kama) yang luhur, dan tercapainya kebebasan hidup secara fisik dan spiritual di alam nyata (sakala) dan di alam tidak nyata (niskala atau moksha).⁴⁶

KESIMPULAN

Misi lewat Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan bukti kasih yang penting dalam kemajemukan Masyarakat Indonesia termasuk Masyarakat Bali. PAK merupakan pengajaran untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama ditengah tantangan kehidupan masyarakat yang majemuk ini. PAK bisa digunakan sebagai alat untuk meraih tercapainya moderasi beragama itu sendiri dengan pendekatan secara efektif, memberikan pemahaman dan edukasi yang tepat, melibatkan komunitas dan pemimpin agama, mengadakan sosialisasi serta berperan aktif dalam memaksimalkan sumber daya dan budaya yang ada. Dari hasil pembahasan beberapa strategi Misi PAK untuk mewujudkan moderasi beragama di Bali: Mengajarkan nilai-nilai inti agama yang menekankan tenggang rasa, kerukunan, dan menghargai perbedaan. Misalnya dalam Hindu ada konsep *Tri Hita Karana* dan *Tat Twam Asi*. Memberikan pemahaman yang benar tentang esensi dan konteks ajaran agama, sehingga tidak terjadi penafsiran yang sempit dan ekstrem. Mendorong dialog dan interaksi antar umat beragama sejak dini, melalui kegiatan-kegiatan lintas agama di sekolah atau forum-forum pemuda. Memanfaatkan kearifan lokal dan budaya Bali yang sarat dengan nilai-nilai toleransi sebagai media pembelajaran kontekstual. Moderasi beragama di Bali sangat penting untuk terus disuarakan, karena mengingat pulau ini adalah kota industri yang memiliki daya tarik dari nasional maupun internasional. Mengutamakan sikap moderat bukan berarti Pendidikan Agama Kristen tidak boleh menyampaikan ajarannya. Melainkan Misi lewat PAK adalah strategi untuk menyampaikan ajaran Kristen dengan cara yang hormat dan damai.

Harapan penulis agar topik ini terus dilanjutkan oleh para peneliti lanjutan. Berikut beberapa rekomendasi untuk penelitian lanjutan seperti Penelitian lapangan terhadap pelaksanaan PAK di sekolah-sekolah dan gereja-gereja di Bali, untuk mengamati secara langsung bagaimana materi dan metode PAK mengintegrasikan nilai-nilai moderasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian dan penulisan jurnal ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Bali (STTII Bali) yang telah mendukung dalam dana penelitian dan Seluruh civitas akademika STTII-Bali yang telah memberikan fasilitas dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini seperti buku-buku dalam perpustakaan sebagai sumber data penelitian.

⁴⁶ Sumarto, "PENERAPAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI BALI STUDI KERJA SAMA RUMAH MODERASI BERAGAMA IAIN CURUP DI UNIVERSITAS HINDU NEGERI I GUSTI BAGUS SUGRIWA BALI" 7, no. 3 (2016): 1–23.

RUJUKAN

- Anthony, Joyner Christina Webyanestefien, and Yonatan Alex Arifianto. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Remaja Dalam Konteks Misi." *Journal of Learning & Evaluation Education* 1, no. 1 (2022): 10–18. <https://doi.org/10.55967/jlee.v1i1.8>.
- Antone, Hope S. *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realita Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Ayu, Dewi Indah. "Indeks Kerukunan Umat Beragama Tahun 2021 Masuk Kategori Baik," 2021. <https://www.kemenag.go.id/nasional/indeks-kerukunan-umat-beragama-tahun-2021-masuk-kategori-baik-latuic>.
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Budiadnya, I Putu. "Tri Hita Karana Dan Tat Twam Asi Sebagai Konsep Keharmonisan Dan Kerukunan." *Widya Aksara : Jurnal Agama Hindu* 23, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v23i2.38>.
- Budiyana, Hardi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen*. Karanganyar: Berita Hidup Seminary, 2011.
- Desky, Ahmed Fernanda. "IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA HINDU BALI BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI KAMPUNG BALI KABUPATEN LANGKAT." *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ilmu Sosial UIN SU Medan* 5, no. 1 (2022): 1–20.
- Dwi, Surya, Atmaja, Wahyu, and M H Nugroho. "Diajukan Sebagai Pemenuhan Tugas Individu Mata Kuliah PPMDI Moderasi Beragama Dalam Dunia Pendidikan," 2022.
- Edy Sutrisno. "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12, No. 2 (2019) VOL 12 No. (2019).
- Fajriyah, Kamilatul, Alvi Kamila Firdauziyah, Ruwaidatul Afifah, Widya Setiawati, and Haris Suhada'. "Agama Dan Bullying Perspektif Psikologi Agama." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam* 4, No.2, no. 2599–2724 (2021): 114–25.
- Helaluddin, Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019. https://books.google.co.id/books/about/Analisis_Data_Kualitatif_Sebuah_Tinjauan.html?hl=id&id=lf7ADwAAQBAJ&redir_esc=y.
- Homrighousen, E.G. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.
- Juliana Loes. *Misi Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: PT Penamuda Media, 2024.
- Kristanto, Paulus Lilik. *Prinsip Dan Praktek PAK Penuntun Bagi Mahasiswa Teologi Dan PAK, Pelayan Gereja, Guru Agama Dan Keluarga Kristen*. 2006: ANDI, n.d.
- Luh, Ni, and Putu Anom Pancawati. "Implementasi CSR: Pendekatan Tri Hita Karana Dalam Moderasi Beragama Pada Bank BPD Bali Cabang Mataram." *Valid Jurnal Ilmiah* 20, no. 1 (2022): 64–77. <https://journal.stieamm.ac.id/index.php/valid/article/view/268>.
- M.Ds, Komang Wahyu Sukayasa. "KAJIAN CHRISTIAN ART DALAM KONTEKS BUDAYA BALI," 2009. https://repository.maranatha.edu/383/1/Christian_Art-Komang.pdf.
- Megawati, Muhiddin Bakri, and Iskandar. "Peran Tokoh Agama Dalam Menanamkan

- Moderasi Islam Dimasa Pandemi Covid-19.” *SOSIOLOGIA : Jurnal Agama Dan Masyarakat* 1, no. 1 (2022): 29–40. <https://doi.org/10.35905/sosiologia.v1i1.3352>.
- Messakh, Jefrit Johanis, Esti Regina Boiliu, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho. “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Era 5.0.” *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 5 (2023): 2160–72. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5678>.
- Muna, Choirul, Puji Lestari, Penguatan Agama, Dan Wawasan, Budaya Sebagai, Upaya Dalam, Menumbuhkan Spirit, Moderasi Beragama, Uin Sunan, and Kalijaga Yogyakarta. “Penguatan Agama Dan Wawasan Budaya Sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Spirit Moderasi Beragama.” *Choirul Muna and Puji Lestari* 6, no. 1 (2023): 236–51. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.483>.
- Murdianto. “Stereotipe , Prasangka Dan Resistensinya (Studi Kasus Pada Etnis Madura Dan Tionghoa Di Indonesia).” *Qalamuna* 10, no. 2 (2018): 137–60.
- Nainggolan, John M. *PAK Dalam Masyarakat Majemuk*. Bandung: Bina Media Informasi, 2009.
- Nisa, Muria Khusnun, Ahmad Yani, Andika Andika, Eka Mulyo Yunus, and Yusuf Rahman. “MODERASI BERAGAMA: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital.” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 79–96. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>.
- Nurul Aeni. “MASYARAKAT AGAMA HINDUISME DAN BUDDHAISME (KAJIAN SOSIOLOGI AGAMA)” 7, no. 3 (2021): 6.
- Pasaribu, Andar Gunawan. “Peran Pendidikan Teologi Berbingkai Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Sikap Toleransi Mahasiswa” 3, no. April (2023).
- Prasetya, Penta Astari. “Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Agama Inklusif: Studi Kasus Di Smk Wira Harapan – Bali Building Religious Moderation Attitudes Through Inclusive Religious Learning : A Case Study at Wira Harapan Vocational High School – Bali” 3 (2022): 356–66.
- Putu Juni Antara, I, I Dewa Ayu Sugiarica Joni, and Ni Nyoman Dewi Pascarani. “Stereotip Penduduk Pendetak Di Bali: Analisis Framing Terhadap Harian Bali Post,” 2022, 1–16.
- Saragih, Jan Romi Perdana, Martina Novalina, and Herman Pakiding. “Menggaungkan Moderasi Beragama Melalui Media Sosial.” *Prosiding Pelita Bangsa* 1, no. 2 (2021): 166. <https://doi.org/10.30995/ppb.v1i2.517>.
- Sidjabat, B. Samuel. *Strategi Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 1994.
- Sidjabat, Binsan Samuel. “Penguatan Guru PAK Untuk Pendidikan Karakter: Melihat Kontribusi Seri Selamat.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 30. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.121>.
- Sihombing, Aeron Frior. “DIALOG ANTAR AGAMA DI INDONESIA | 63 MENUJU DIALOG ANTAR AGAMA-AGAMA DI 64 | DIALOG ANTAR AGAMA DI INDONESIA Aeron Sihombing,” n.d., 63–79.
- Simanjuntak, Feri, and Nini Adelina Tanamal. “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Memajukan Kerukunan Umat Beragama Di Jakarta” 05, no. 01 (2022): 1388–93.

- Sofiyana, Marinda Sari, Sukhoiri, Novita Aswan, Bangun Munthe, Lumastri Ajeng W, Raodhatul Jannah, Sutresna Juhara, et al. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif. Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*, 2022.
- Song, C.S. *The Believing Heart: An Invitation to Story Theology*. Minneapolis: Fortress Press, 1999.
- Sopakua, Samel, and Johanes Waldes Hasugian. "Pedagogi Filoeirene: Ajakan Untuk Mencintai Perdamaian Dalam Kemajemukan." *Kurios* 8, no. 1 (2022): 105. <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.460>.
- Subawa, I Made Pasek. "Bali Dalam Dinamika Masyarakat Dan Kebudayaan Di Tengah Perkembangan Pariwisata." *Pariwisata Budaya* 3, no. 1 (2018): 1–15. <https://ejournal.ihtn.ac.id/index.php/PB/article/download/428/348>.
- Sumarto. "PENERAPAN NILAI ± NILAI MODERASI BERAGAMA DI BALI STUDI KERJA SAMA RUMAH MODERASI BERAGAMA IAIN CURUP DI UNIVERSITAS HINDU NEGERI I GUSTI BAGUS SUGRIWA BALI" 7, no. 3 (2016): 1–23.
- Teologi, Jurnal, Agama Kristen, Yance Z Rumahuru, and Johana S Talupun. "Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Fondasi Moderasi Beragama: Strategi Merawat Keberagaman Di Indonesia" 7, no. 2 (2021): 453–62.
- Tim Penyusun Kementerian Agama. *MODERASI BERAGAMA*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Trisaputra, Imanuel, and Joshua Salem Lolo. "Penanaman Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik Melalui Pengajaran Pendidikan Agama Kristen" 9 (2023): 95–102.
- Waruwu, Dermawan. "Vidya Samhita Jurnal Penelitian Agama, III (1) 2017 KAWASAN PUJA MANDALA WUJUD KEARIFAN LOKAL DAN DESTINASI WISATA SPIRITUAL DALAM PENGEMBANGAN MODEL TOLERANSI DI INDONESIA." *Penelitian Agama* 3, no. 1 (2017): 15–25.
- Yuniartika, Mega Dwi. "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Sekolah Tinggi Teologi Di Indonesia." *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4, no. 8.5.2017 (2022): 2003–5.